



**PERSEPSI SISWA MENENGAH TERHADAP KENAKALAN REMAJA
DAN PENDIDIKAN KARAKTER DI KABUPATEN BANGKA BARAT**

TRI SUSANTI

**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAN PENELITIAN
PENGEMBANGAN DAERAH
JARINGAN KERJASAMA PENELITIAN DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN
KABUPATEN BANGKA BARAT
TAHUN 2019**

PERSEPSI SISWA MENENGAH TERHADAP KENAKALAN REMAJA DAN PENDIDIKAN KARAKTER DI KABUPATEN BANGKA BARAT

Abstrak

Setiap remaja memiliki potensi melakukan tindak kenakalan remaja. Perilaku yang menabrak etika, moral, dan hukum dari yang ringan sampai yang berat masih kerap diperlihatkan remaja. Berdasarkan data yang bersumber dari Polres Bangka Barat, dalam tiga tahun terakhir terdapat delapan belas bentuk kasus kenakalan remaja. Semua perilaku negatif di kalangan remaja tersebut menunjukkan kerapuhan karakter remaja. Penelitian dilakukan untuk mendapatkan gambaran terhadap persepsi siswa menengah terhadap kenakalan remaja dan pendidikan karakter.

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Bangka Barat pada tahun 2019 dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif melalui survei. Jumlah sampel penelitian ditentukan berdasarkan teori *Isaac* dan *Michael* dengan *Significance Level* 5%. Responden penelitian berjumlah 666 siswa yang berasal dari seluruh sekolah menengah di Kabupaten Bangka Barat. Analisis data menggunakan metode analisis deskriptif terhadap instrumen penelitian yang berupa kuesioner.

Remaja Bangka Barat masih berpotensi melakukan tindak kenakalan remaja terlihat dari sebanyak 10% responden menyatakan kenakalan remaja wajar dilakukan. Urutan kenakalan remaja yang mendapat penilaian negatif dari yang paling tinggi ke yang rendah, yaitu: pergaulan bebas (17%), *bullying* (13%), keluar malam (11%), pacaran (10%), merokok (9%), bolos sekolah (7%), narkoba (5%), kekerasan (5%), mabuk (4%), tindakan pornografi (3%), melawan guru (3%), dan mencuri (2%). Penerapan pendidikan karakter di sekolah sudah baik, sebanyak 89% responden setuju bahwa pendidikan karakter dapat mengembangkan potensi siswa untuk berhati baik, perpikiran baik, dan bertindak baik. Penerapan pendidikan karakter diperlukan lebih fokus pada intervensi orang dewasa di sekitar remaja dan pembentukan kebiasaan/habituasi dalam empat lingkungan siswa, yaitu lingkungan keluarga, teman sebaya, sekolah, dan masyarakat.

Kata kunci: *kenakalan remaja, pendidikan karakter, sekolah menengah, persepsi.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan laporan penelitian pendidikan tahun 2019. Badan Perencanaan Pembangunan dan Penelitian Pengembangan Daerah Kabupaten Bangka Barat melalui Anggaran Pendapatan Belanja Daerah tahun 2019 melakukan penelitian dan kebijakan pendidikan dengan mengangkat judul penelitian: “Persepsi Siswa Menengah terhadap Kenakalan Remaja dan Pendidikan Karakter di Kabupaten Bangka Barat”.

Maraknya kenakalan remaja dan rendahnya prestasi remaja Bangka Barat menjadi pekerjaan rumah bagi Pemerintah Kabupaten Bangka Barat dalam upaya mewujudkan visi misi Kabupaten Bangka Barat tahun 2016-2021. Mengingat pentingnya peranan remaja sebagai generasi muda masa depan bangsa, peneliti mengangkat pendidikan karakter sebagai tameng bagi remaja dari tindakan kenakalan. Hasil penelitian bermanfaat bagi Pemerintah Kabupaten Bangka Barat dalam merumuskan kebijakan pendidikan.

Kebijakan pendidikan yang diberikan menjadi jawaban atas permasalahan yang terjadi di masyarakat berdasarkan hasil penelitian ilmiah. Rekomendasi hasil penelitian dapat menjadi alternatif upaya mengatasi kenakalan remaja di Kabupaten Bangka Barat. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian pendidikan tahun 2019. Saran dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak diharapkan dapat meningkatkan kualitas penelitian.

Muntok, 28 November 2019

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kenakalan Remaja	7
B. Pendidikan Karakter	11
C. Persepsi Siswa terhadap Kenakalan Remaja	14
D. Visi Misi Bupati Bangka Barat	16
E. Kerangka Berpikir	18
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan	19
B. Metode Pengumpulan Data	21
C. Teknik Pengolahan Data	24
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	25
B. Pembahasan	34
BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI	
A. Simpulan	45

B. Rekomendasi	46
DAFTAR PUSTAKA	48
LAMPIRAN	51

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kenakalan Remaja	7
B. Pendidikan Karakter	11
C. Persepsi Siswa terhadap Kenakalan Remaja	14
D. Visi Misi Bupati Bangka Barat	16
E. Kerangka Berpikir	18
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan	19
B. Metode Pengumpulan Data	21
C. Teknik Pengolahan Data	24
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	25
B. Pembahasan	34
BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI	
A. Simpulan	45

B. Rekomendasi	46
DAFTAR PUSTAKA	48
LAMPIRAN	51

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Data Kenakalan Remaja di Kabupaten Bangka Barat	9
Tabel 3.1 Jadwal Penelitian	19
Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Penelitian	23

DAFTAR GAMBAR

DIAGRAM

	Halaman
Diagram 3.1 Jumlah Populasi Sekolah	19
Diagram 3.2 Diagram Teknik Sampling	21
Diagram 4.1 Gambaran Persepsi Responden terhadap Kenakalan Remaja	25
Diagram 4.2 Tingkatan persepsi responden terhadap jenis-jenis kenakalan remaja	26
Diagram 4.3 Persepsi responden terhadap pacaran jauh dari pantauan orang dewasa	27
Diagram 4.4 Persepsi responden terhadap melakukan pergaulan bebas sebelum nikah	27
Diagram 4.5 Persepsi responden terhadap keluar malam hingga melebihi jam 9 malam	27
Diagram 4.6 Persepsi responden terhadap menonton film porno	27
Diagram 4.7 Persepsi responden terhadap dibully/diolok-olok teman	28
Diagram 4.8 Persepsi responden terhadap membully/mengolok-olok teman	28
Diagram 4.9 Persepsi responden terhadap mengkonsumsi narkoba	29
Diagram 4.10 Persepsi responden terhadap narkoba cenderung bisa diperoleh dengan mudah	29
Diagram 4.11 Persepsi responden terhadap mabuk-mabukan	29
Diagram 4.12 Persepsi responden terhadap pengenalan pendidikan karakter	30
Diagram 4.13 Persepsi responden terhadap pendidikan karakter	31
Diagram 4.14 Persepsi responden terhadap sanksi tegas bagi siswa yang bolos sekolah	32
Diagram 4.15 Persepsi responden terhadap pelarangan penjualan rokok untuk remaja oleh pemerintah	32
Diagram 4.16 Persepsi responden terhadap menyelesaikan masalah dengan kekerasan	33
Diagram 4.17 Persepsi responden terhadap membantu teman yang berkelahi	33

Diagram 4.18 Koherensi empat lingkungan psikososial pencegahan kenakalan remaja

41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Sekolah Sasaran Penelitian Pendidikan 2019	51
Lampiran 2. Data Jumlah Siswa SMP Sekolah Sasaran Tahun Ajaran 2018/2019	53
Lampiran 3. Data Jumlah Siswa SMA/SMK Sekolah Sasaran Tahun Ajaran 2018/2019	54
Lampiran 4. Paparan Penjelasan Teknik dan Tata Cara Penyebaran Kuesioner	55
Lampiran 5. Panduan Penyebaran Kuesioner	59
Lampiran 6. Kuesioner Penelitian	60
Lampiran 7. Rekap kuesioner penelitian	62
Lampiran 8. Dokumentasi Survei Lapangan	87

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja memiliki potensi untuk melakukan penyimpangan perilaku. Dalam menemukan jati dirinya, tak jarang remaja melakukan perilaku yang menyimpang. Penyimpangan perilaku remaja seringkali disebut dengan kenakalan remaja. Perilaku yang menabrak etika, moral dan hukum dari yang ringan sampai yang berat masih kerap diperlihatkan oleh remaja. Dekadensi moral tidak kalah memprihatinkan di kalangan remaja. Umumnya remaja mudah labil dan mengikuti pergaulan tanpa melihat akibat dari apa yang dilakukan.

Contoh bentuk kenakalan remaja yang terjadi misalnya kejadian yang sampai viral di media sosial beberapa waktu lalu yang menggambarkan siswa melawan guru/orang tua. Kenakalan remaja yang dilakukan remaja pada jenjang pendidikan SMP dan SMA pun tak jarang terjadi. Bahkan tawuran pelajar yang menyebabkan hilangnya nyawa pun terjadi di kota-kota besar. Seperti liputan *detik.com* edisi Jumat, 10 Mei 2019 yang menyebutkan bahwa 3 aksi tawuran jelang sahur terjadi di Jakarta Selatan selama 5 hari puasa yang menyebabkan hilangnya nyawa (Maulana, 2019). Selain tawuran; merokok, mabuk dengan meminum air rebusan pembalut, dan pergaulan bebas juga terjadi di kalangan remaja. Berbagai bentuk kenakalan remaja tersebut cukup mengejutkan masyarakat.

Masyarakat Bangka Belitung juga dikejutkan dengan adanya pemberitaan di media cetak *Bangka Pos* yang memberitakan dalam lima hari berturut edisi 26-30 Maret 2019 tentang prostitusi online yang terjadi di Kota Pangkalpinang Provinsi Kepulauan Bangka Belitung melibatkan remaja. Dalam salah satu pemberitaan tersebut dinyatakan bahwa Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak, Kependudukan Pencatatan Sipil dan Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana (DP3ACSKB) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung mencatat dalam dua tahun terakhir terdapat enam anak di bawah umur yang terlibat dalam prostitusi online (*Bangka Pos*, 2019: 1 & 11).

Melihat berita tersebut seluruh pihak patut waspada, tidak menutup kemungkinan kasus prostitusi yang pernah terjadi di Bangka Barat terulang



kembali. Beberapa tahun silam pernah terekspos bahwa mucikari prostitusi di Bangka Barat berasal dari kalangan remaja. Hal yang sangat tragis bagi kehidupan sosial remaja saat ini. Berdasarkan data yang bersumber dari Polres Bangka Barat, dalam tiga tahun terakhir terdapat 18 kasus kenakalan remaja yang dilakukan remaja SMP maupun SMA sederajat. Adapun jenis penyimpangan tersebut berupa pencurian, pengeroyokan, kekerasan terhadap anak, penganiayaan, dan pencabulan. Adapun kenakalan remaja dengan siswa SMP/SMA sederajat yang menjadi korban terjadi pada bentuk perilaku kekerasan terhadap anak, pemerkosaan, dan persetubuhan.

Semua perilaku negatif di kalangan remaja tersebut jelas menunjukkan kerapuhan karakter yang cukup parah. Hal ini salah satunya disebabkan oleh tidak optimalnya pengembangan karakter di lembaga pendidikan selain karena kondisi lingkungan yang kurang mendukung. Masalah kenakalan remaja perlu mendapat perhatian serius pemerintah daerah dan sepatutnya dilakukan upaya menekan tindak kenakalan remaja.

Berdasarkan sumber data dari Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Bangka Barat, prestasi remaja Kabupaten Bangka Barat belum cukup membanggakan. Prestasi remaja Bangka Barat bidang akademik pada peringkat Ujian Nasional tingkat SMP *stagnan* dalam tiga tahun terakhir, yaitu berada pada peringkat kedua dari bawah. Prestasi olahraga siswa SMP pada Kejuaraan Daerah Pelajar pada tahun 2017 Bangka Barat menduduki peringkat ke-5 se-Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Pada tahun 2019 menduduki peringkat ke-6 dengan perolehan medali sebanyak 10 emas, 5 perak, dan 22 perunggu. Pada Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN) tahun 2017, Kabupaten Bangka Barat meraih peringkat 3 umum tingkat provinsi. Tidak jauh berbeda dengan prestasi Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N), Kabupaten Bangka Barat meraih peringkat ke-5. Dari beberapa bentuk prestasi remaja tersebut belum dapat dikatakan sudah baik, karena prestasi rata-rata menurun atau bertahan pada peringkat yang relatif rendah.

Tindak kenakalan remaja yang masih kerap terjadi dan masih rendahnya prestasi remaja Bangka Barat menjadi pekerjaan rumah Pemerintah Kabupaten Bangka Barat dalam upaya mewujudkan visi misi Bupati Bangka Barat tahun 2016-2021. Adapun visi Bupati Bangka Barat Tahun 2016-2021 adalah "Menuju Kabupaten Bangka Barat Hebat 2021".



Pernyataan visi tersebut mengandung makna yaitu “Kabupaten Bangka Barat yang memiliki tata kelola pemerintahan yang baik, daya saing daerah yang tinggi, masyarakat yang berkualitas dan pembangunan yang berkesinambungan dengan lingkungan hidup yang lestari”. Penelitian diprioritaskan pada misi ke-3 Bupati Bangka Barat Tahun 2016-2021, yaitu: Membangun masyarakat yang maju dan berkualitas, karena pencapaian dalam bidang pendidikan berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (*Perda RPJM 2016-2021*, 2016: 5-1).

Mengingat pentingnya peranan remaja sebagai generasi muda bagi masa depan bangsa, maka masalah kenakalan remaja mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terhadap remaja. Perlu upaya nyata mulai dari keluarga hingga pemerintah dalam mencari penyelesaian kenakalan remaja. Peneliti mencoba mengangkat pendidikan karakter sebagai *tameng* bagi remaja dari tindakan kenakalan. Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) (*Perpres No 87 th 2017 Penguatan Pendidikan Karakter*, 2017: 4). Secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM), yaitu terwujudnya manusia Indonesia yang sehat, cerdas, produktif dan berakhlak mulia (Bappenas, 2005: 2007). Kenakalan remaja setidaknya bertentangan dengan dua belas dari delapan belas nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Urgensi pendidikan karakter sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas SDM diperkuat kebijakan pemerintah melalui Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan dengan turunannya melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Turunan kebijakan tersebut merupakan upaya perwujudan cita-cita



pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945. Untuk menanamkan kepribadian yang baik pada remaja, perlu pembinaan berupa pendidikan karakter. Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Peneliti juga menilai pendidikan karakter menjadi krusial agar kebijakan pemerintah lebih mudah dalam mengarahkan pembangunan moral remaja.

Pada dasarnya setiap remaja berpotensi melakukan bentuk-bentuk kenakalan remaja, namun dengan adanya pendidikan karakter diharapkan dapat mengarahkan remaja Bangka Barat mencapai visi misi Kabupaten Bangka Barat 2016-2021. Permasalahan kenakalan remaja yang telah dijabarkan di atas menggugah peneliti untuk mendapat gambaran persepsi siswa menengah terhadap jenis-jenis kenakalan remaja dan pendidikan karakter. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menyebutkan penyebab terjadinya kenakalan remaja dan penelitian lain yang mendeskripsikan persepsi siswa terhadap sesuatu hal yang dihubungkan dengan kenakalan remaja. Namun belum terdapat penelitian yang menggambarkan persepsi siswa terhadap kenakalan remaja yang dihubungkan dengan pendidikan karakter dalam memperkecil peluang remaja terjerumus dalam berbagai bentuk kenakalan remaja. Poin inilah yang menjadi *novelty of research* penelitian. Hasil penelitian akan bermanfaat bagi Pemerintah Kabupaten Bangka Barat dalam merumuskan kebijakan pendidikan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, antara lain:

1. Marak terjadi kenakalan remaja yang viral di media sosial;
2. Terjadi berbagai bentuk kenakalan remaja pada remaja di Kabupaten Bangka Barat;
3. Terindikasinya remaja di Kabupaten Bangka Barat yang pernah melakukan pergaulan bebas;
4. Terindikasinya remaja di Kabupaten Bangka Barat yang pernah terlibat prostitusi dan bahkan ada yang menjadi mucikari;
5. Rendahnya prestasi remaja di Bangka Barat;



6. Belum diketahuinya persepsi siswa terhadap kenakalan remaja dan pendidikan karakter;
7. Belum dirumuskannya cara menekan berbagai bentuk kenakalan remaja dengan pendidikan karakter;

C. **Batasan Masalah**

Penelitian dibatasi pada persepsi siswa menengah sekolah negeri dan swasta di Kabupaten Bangka Barat dan penanggulangan kenakalan remaja menggunakan pendidikan karakter. Dalam penelitian ini macam-macam bentuk kenakalan yang diteliti adalah bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan remaja berdasarkan laporan dari Polres Bangka Barat dan kenakalan remaja yang marak dalam pemberitaan media massa, yaitu pacaran, pergaulan bebas, keluar malam, tindakan pornografi, kekerasan, mencuri, *bullying*, bolos sekolah, merokok, mabuk, narkoba, dan melawan guru.

D. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah tersebut, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi siswa menengah di Kabupaten Bangka Barat terhadap kenakalan remaja dan pendidikan karakter?
2. Bagaimana pendidikan karakter yang ditawarkan untuk menekan berbagai bentuk kenakalan remaja di Kabupaten Bangka Barat?

E. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian adalah untuk:

1. Menggambarkan persepsi siswa menengah terhadap kenakalan remaja dan pendidikan karakter.
2. Merumuskan penerapan pendidikan karakter yang sesuai dengan kondisi tersebut.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kenakalan Remaja

1. Pengertian

Kenakalan remaja dalam konsep psikologis disebut sebagai *Juvenile delinquency*, yang artinya perilaku jahat, kejahatan atau kenakalan anak-anak muda (Jamaludin, 2015: 369). Pengertian *Juvenile delinquency* sebagai kejahatan anak dapat diinterpretasikan berdampak negatif secara psikologis terhadap anak yang menjadi pelakunya, apalagi jika sebutan tersebut secara langsung menjadi semacam *trade-mark* (Sudarsono, 2012: 10).

Sifat remaja pada dasarnya meniru apa yang dilihat dan dirasakan sehingga menimbulkan imitasi terhadap sikap orang lain. Perilaku ini dapat berdampak pada kejahatan/kenakalan pada anak. Sebagaimana menurut Kartini Kartono *Juvenile Delinquency* yang berarti “perilaku jahat (dursila), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabdian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang” (Kartono, 2017: 6). *Delinquency* merupakan perbuatan menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak remaja yang masih di bangku sekolah, dan jika perbuatan itu dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindakan kejahatan. Penelitian lain menyebutkan bahwa kombinasi faktor-faktor penyebab yang menyebabkan kenakalan banyak dan beragam. Penyebabnya selalu terletak pada kombinasi faktor, dan tidak ada dua kombinasi yang sama (Bridges, 1927: 576). Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa faktor penyebab kenakalan remaja disebabkan tiga faktor, yaitu: faktor lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Iqbal, 2014: 237).

Dari beberapa pendapat diatas peneliti berpendapat bahwa kenakalan remaja adalah sikap dan perbuatan remaja yang keluar dari norma dan peraturan yang berlaku di masyarakat sebagai bentuk uji coba dan penemuan jati diri remaja. Remaja yang memasuki masa transisi dari anak-anak ke dewasa cenderung melakukan suatu sikap atau perbuatan

yang mereka lihat. Tanpa pemahaman yang baik, pengawasan, dan pengendalian dari orang dewasa di sekitarnya, kenakalan remaja dapat menyebabkan kerugian bagi remaja tersebut maupun lingkungan sekitarnya. Salah jalan ataupun salah dalam menentukan sikap yang dilakukan remaja dapat menjerumuskan remaja pada tindakan yang melanggar peraturan dan merugikan orang lain.

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang menjadikan seseorang melakukan kenakalan remaja, yaitu diantaranya; (1) kurangnya kasih sayang dan perhatian dari pihak keluarga dan juga adanya perpecahan dalam keluarga; (2) tidak adanya pengakuan dari masyarakat, dan kurangnya sosialisasi dengan masyarakat, serta kurangnya kepedulian masyarakat terhadap anak yang bermasalah; serta (3) adanya ajakan dari teman untuk melakukan tindakan yang menyimpang, tidak adanya teman yang mengajak untuk melakukan kegiatan yang positif (Purnamasari, 2018: 1). Penelitian lain menyebutkan bahwa faktor yang melatarbelakangi terjadinya kenakalan remaja antara lain:

- a) Faktor internal: Krisis identitas dan Kontrol diri yang lemah.
- b) Faktor eksternal: Kurangnya perhatian dari orang tua, serta kurangnya kasih sayang, minimnya pemahaman tentang keagamaan, pengaruh dari lingkungan sekitar, tempat pendidikan (Sumara *et al.*, 2017: 352).

Sebuah penelitian menyebutkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas geng dengan kenakalan remaja. Artinya semakin tinggi konformitas geng maka semakin tinggi pula kenakalan remaja (Prihardani, 2012: 6). Sebuah penelitian menyebutkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. Koefisien korelasi bertanda negatif artinya semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin rendah kenakalan remaja, begitu pula sebaliknya (Asih, Winarno, & Hastuti, 2012: 191).

Sebuah penelitian lain mengungkapkan bahwa kenakalan remaja yang dilakukan atas dasar kesetiakawanan disebabkan karena takut kehilangan teman dan tekanan untuk melakukan tindakan kriminal. Ini menunjukkan bahwa mereka merasakan lebih banyak tekanan dalam hubungan dengan teman sebaya mereka (Bazon & Estevão, 2012: 1162).

Namun aspek teman sebaya dalam penyebab kenakalan remaja tidak cukup untuk menjelaskan munculnya kenakalan remaja, aspek ini harus dipertimbangkan bersama dengan sifat hubungan remaja dalam keluarga dan di sekolah (Bazon & Estevão, 2012: 1164).

Berdasarkan data yang bersumber dari Polres Bangka Barat, jumlah kenakalan remaja yang terjadi pada remaja dan/atau remaja sebagai pelaku di Kabupaten Bangka Barat sebagai berikut:

Tabel 2.1
Data Kenakalan Remaja di Kabupaten Bangka Barat

No	KASUS	SMP Pelaku			SMA Pelaku			SMP Korban			SMA Korban		
		2017	2018	2019	2017	2018	2019	2017	2018	2019	2017	2018	2019
1.	Pencabulan	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2.	Perkosaan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-
3.	Persetubuhan	-	-	-	-	-	-	-	3	-	2	3	1
4.	Kekerasan terhadap anak	1	-	-	-	1	-	2	-	-	-	-	-
5.	Pengeroyokan	-	-	-	-	1	2	-	-	-	-	-	-
6.	Pencurian	1	1	-	3	14	2	-	-	-	-	-	-
7.	Penganiayaan	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Sumber: Polres Bangka Barat, 2019.

2. Batasan Remaja

Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa anak dan masa ke dewasa, dimulai dari pubertas, yang ditandai dengan perubahan yang pesat dalam berbagai aspek perkembangan, baik fisik maupun psikis. Masa remaja disebut juga sebagai *adolescence*, yang dalam bahasa latin berasal dari kata *adolesecere* yang berarti tumbuh menjadi dewasa, yang dalam bahasa inggris disebut "*to grow into adulthood*". Adolesen merupakan periode transisi dari masa anak ke masa dewasa, yang terjadi perubahan dalam aspek biologis, psikologis, dan sosial (Syamsu & Sugandhi, 2013: 77).



Masa remaja merupakan masa yang sangat rentan karena anak cenderung lebih menyukai dan ingin mencoba hal-hal baru baru dari apa yang dilihat atau didengar tanpa mempertimbangkan baik atau buruknya dampak yang akan mereka rasakan dalam jangka pendek maupun jangka panjang yang menyangkut masa depannya. Untuk itu diperlukan peran orang dewasa guna mengarahkan remaja untuk melewati masa remaja dengan positif dan agar remaja dapat mengendalikan diri dan tidak terjerumus ke dalam karakter negatif. Masa atau fase remaja merupakan salah satu periode yang paling unik dan menarik dalam rentang kehidupan individu sehingga banyak pakar yang meneliti kehidupan remaja, terutama dalam masalah kenakalan remaja (Jamaludin, 2015: 365-366).

Golongan remaja muda biasanya para gadis yang berusia 13 sampai 17 tahun, dan bagi laki-laki biasanya berusia 14 sampai 17 tahun. Apabila remaja muda sudah menginjak usia 17 tahun sampai 18 tahun, maka mereka lazim disebut golongan muda atau pemuda pemudi. Sikap tindak mereka rata-rata sudah mendekati sikap tindak dari orang dewasa, walaupun dari sudut perkembangan mental belum sepenuhnya demikian (Soekanto, 2009: 51). Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa masa remaja awal berusia 13 atau 14 tahun sampai usia 17 tahun, dan masa remaja akhir berusia 17 tahun sampai usia 21 tahun (Sudarsono, 2012: 13).

Dari penjabaran di atas peneliti simpulkan bahwa masa remaja adalah masa bagi remaja untuk berekspresi terhadap sesuatu yang baru dalam menikmati masa pencarian jati diri. Pada masa remaja inilah anak menjadi rentan terhadap hal baru di luar mereka. Dibutuhkan pendampingan yang terus menerus agar anak dapat melewati masa remaja menjadi dewasa yang berbudi. Golongan remaja pada penelitian ini dibatasi pada remaja yang sedang bersekolah di jenjang sekolah menengah.

B. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan bagian integral dari pembangunan karakter bangsa. Pendidikan karakter yang diarahkan untuk pencapaian tujuan pendidikan nasional (Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20



Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional), yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (*Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003: 6).

Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat pancasila dan pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai pancasila, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasikan bangsa, dan melemahnya kemandirian bangsa. Berikut ini beberapa definisi dan pengertian pendidikan karakter dari beberapa sumber buku:

- 1) Pendidikan karakter diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya (Zubaedi, 2011: 17).
- 2) Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebijakan-kebijakan ini (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat (Saptono, 2011: 23).
- 3) Pendidikan karakter adalah pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah kepada lingkungannya (Kesuma, 2011: 5).
- 4) Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu: tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya (Gunawan, 2012: 23).
- 5) Pendidikan karakter sering disamakan dengan pendidikan budi pekerti, yaitu sebagai proses pembelajaran di sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara melatih menghayati

nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam kehidupan siswa (Adisusilo, 2014: 70).

Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Fungsi

Sesuai dengan fungsi pendidikan nasional, pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Secara lebih khusus pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu

- 1) **Pembentukan dan Pengembangan Potensi.** Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.
- 2) **Perbaikan dan Penguatan.** Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkeadilan, maju, mandiri, dan sejahtera.
- 3) **Penyaring.** Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat (Zubaedi, 2011: 18).

Tujuan

Pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Mendiknas, 2010: 5).

Penguatan Pendidikan Karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Nilai sebagaimana dimaksud merupakan perwujudan dari lima nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme,

kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum (Mendikbud, 2018: 3).

Pendidikan karakter mempercayai adanya keberadaan *moral absolute*, yakni bahwa *moral absolute* perlu diajarkan kepada generasi muda agar mereka paham betul mana yang baik dan benar. Pendidikan karakter kurang sepaham dengan cara pendidikan *moral reasoning* dan *value clarification* yang digunakan sebagai strategi dasar pendidikan karakter di Amerika, karena sesungguhnya terdapat nilai *moral universal* yang bersifat *absolute* (bukan bersifat relatif) yang bersumber dari agama-agama di dunia, yang disebutnya sebagai “*the golden rule*”. Contohnya adalah berbuat hormat, jujur, bersahaja, menolong orang, adil dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (domain perilaku). Jadi pendidikan karakter terkait erat kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan atau dilakukan.

Tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama (Kesuma, 2011: 9).

Dengan demikian yang dimaksud dengan pendidikan karakter dalam penelitian ini adalah penanaman akhlak yang baik sehingga menumbuhkan pemikiran, perkataan, dan perilaku yang sesuai dengan norma, adat, dan peraturan yang berlaku hingga menjadi kebiasaan dan diterapkan dalam seluruh lingkungan kehidupan.

C. Persepsi Siswa terhadap Kenakalan Remaja



Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia (Slameto, 2010: 102). Sedangkan Khairani mengatakan bahwa persepsi adalah tanggapan seseorang tentang suatu objek yang dilihatnya (Khairani, 2013: 62). Pendapat lain mengatakan bahwa persepsi merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau juga disebut proses sensoris (Walgito, 2010: 99). Setiap individu memberikan arti kepada stimulus secara berbeda meskipun objeknya sama.

Persepsi pada dasarnya menyangkut hubungan antara siswa dengan lingkungannya, bagaimana ia mengerti dan menginterpretasikan rangsangan yang ada di lingkungannya dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya. Setelah siswa mengindra objek dilingkungannya, kemudian ia memproses hasil pengindraannya itu sehingga timbul makna tentang objek itu (Desmita, 2012: 118). Persepsi merupakan salah satu aspek kognitif manusia yang sangat penting, yang memungkinkannya untuk mengetahui dan memahami dunia sekelilingnya (Desmita, 2012: 117).

Faktor yang mempengaruhi persepsi antara lain:

- 1) Objek yang dipersepsi. Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indra atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga datang dari dalam individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.
- 2) Alat indra, syaraf, dan pusat susunan syaraf. Alat indra atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran, sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.
- 3) Perhatian. Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi.

Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan pada sesuatu atau sekumpulan objek (Walgito, 2010: 101).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi kenakalan remaja dalam penelitian ini adalah penilaian dan sikap yang akan diambil seseorang terhadap suatu tindak kenakalan remaja berdasarkan pengetahuan dan dengan berbagai pertimbangan yang dilakukan.

D. **Visi Misi Bupati Bangka Barat**

Visi amatlah penting dalam suatu kebijakan pembangunan mengingat visi adalah rumusan umum mengenai keadaan yang diinginkan pada akhir periode perencanaan. Dengan adanya visi, maka segala sumber daya dapat digunakan secara terarah, guna mewujudkan kondisi akhir yang dicita-citakan melalui serangkaian tahapan kegiatan. Visi pembangunan mempunyai berbagai fungsi, diantaranya (i) sebagai arah bagi semua kebijakan pembangunan, (ii) sebagai tujuan dan sasaran akhir yang hendak dicapai oleh kebijakan pembangunan, (iii) sebagai acuan dalam penyusunan program dan anggaran pembangunan, dan (iv) sebagai sarana untuk melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap semua kebijakan pembangunan.

Visi Kabupaten Bangka Barat 2021 merupakan visi dan misi dari kepala daerah terpilih yang merupakan gambaran kondisi masa depan yang dicita-citakan dan ingin diwujudkan di Kabupaten Bangka Barat dalam kurun waktu 2016-2021. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Bangka Barat Nomor 07 Tahun 2016 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Bangka Barat Tahun 2016-2021, visi misi Kabupaten Bangka Barat dijabarkan sebagai berikut:

1. Visi

Visi Kabupaten Bangka Barat Tahun 2016-2021 adalah:
“Menuju Kabupaten Bangka Barat Hebat 2021”. Pernyataan visi



tersebut mengandung makna yaitu: “Kabupaten Bangka Barat yang memiliki tata kelola pemerintahan yang baik, daya saing daerah yang tinggi, masyarakat yang berkualitas dan pembangunan yang berkesinambungan dengan lingkungan hidup yang lestari”(Perda RPJM 2016-2021, 2016).

2. Misi

Perwujudan dari visi tersebut ditempuh melalui empat misi yang merupakan komitmen untuk melaksanakan agenda-agenda utama yang menjadi penentu keberhasilan pencapaian visi kepala daerah. Misi-misi pembangunan Kabupaten Bangka Barat Tahun 2016-2021 adalah :

- a. Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang akuntabel untuk pelayanan publik yang berkualitas;
- b. Membangun perekonomian yang berbasis sumber daya lokal dan berdaya saing tinggi;
- c. Membangun masyarakat yang maju dan berkualitas; dan
- d. Mewujudkan kelestarian lingkungan untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan.

Penelitian ini sejalan dengan upaya pencapaian misi ke-3 yaitu membangun masyarakat yang maju dan berkualitas. Misi 3 terkait dengan manusia yang berperan sebagai pelaku sekaligus sasaran dalam pembangunan dijadikan faktor utama dalam mencapai keberhasilan pembangunan. Peningkatan kualitas masyarakat dari aspek kesehatan dan pendidikan menjadi strategi untuk mewujudkan masyarakat yang sehat dan cerdas. Perwujudan masyarakat yang sehat dan cerdas, untuk meningkatkan kualitas masyarakat menjadi SDM yang siap bersaing dalam menghadapi tantangan global. Dengan SDM yang berdaya saing tinggi maka kegiatan pembangunan akan dapat mewujudkan masyarakat yang semakin sejahtera dan tenteram.

Peningkatan kualitas masyarakat dapat dilihat dari peningkatan IPM yang diupayakan dengan membangun pendidikan karakter bagi remaja. Berdasarkan keterangan Guru PKn dan Guru



BK yang juga berpartisipasi sebagai surveyor penelitian, sekolah telah melaksanakan pendidikan karakter. Berbagai kebiasaan baik telah diterapkan di sekolah. Walau pada kenyataannya masih terdapat siswa yang melakukan kenakalan remaja, namun pihak sekolah sudah berupaya untuk menanamkan karakter baik bagi siswa. Untuk itu diperlukan perumusan penerapan pendidikan karakter yang lebih kuat agar dapat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak.



E. Kerangka Berpikir

Hubungan kenakalan remaja dengan pendidikan karakter

Remaja tidak terlepas dari kenakalan remaja. Berbagai bentuk kenakalan remaja dapat menggiring remaja pada tindakan kriminal. Penyebab kenakalan remaja banyak dan beragam. Satu faktor tidak cukup untuk menjelaskan penyebab munculnya kenakalan remaja karena selalu memiliki hubungan dengan penyebab lain yang juga mempengaruhi tindakan remaja. Peneliti berupaya menggambarkan persepsi siswa menengah terhadap kenakalan remaja dan dengan pendidikan karakter diharapkan dapat menekan tindak kenakalan remaja.

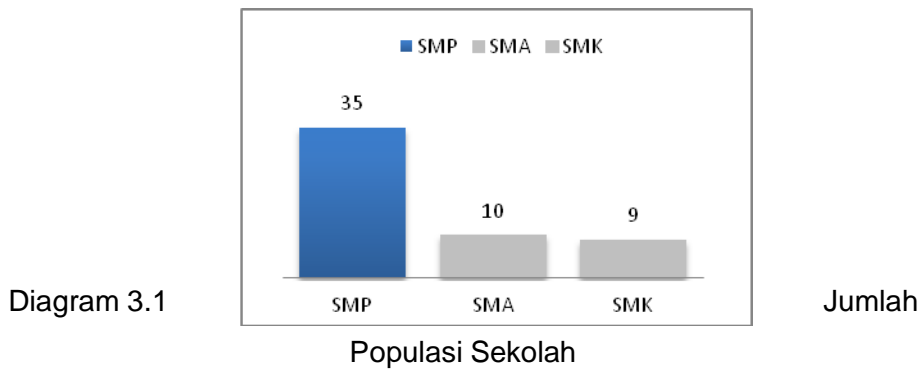
Pendidikan karakter sebagai dasar bagi penanaman sikap baik diharapkan dapat menjadi penangkal agar remaja terhindar dari tindak kenakalan remaja. Penerapan pendidikan karakter perlu dirumuskan agar lebih tepat sasaran, untuk itu dalam penelitian ini peneliti mengupayakan agar dapat menghasilkan rumusan pendidikan karakter yang dapat diterapkan bagi remaja di Kabupaten Bangka Barat.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan persepsi siswa menengah terhadap kenakalan remaja dan pendidikan karakter. Metode *literatur review* digunakan dalam menyusun pendidikan karakter yang sesuai dengan kondisi yang dihadapi.

A. **Lokasi dan Waktu Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Bangka Barat pada tahun 2019. Populasi penelitian adalah seluruh sekolah menengah negeri dan swasta di Kabupaten Bangka Barat. Adapun jumlah sekolah sasaran penelitian berjumlah 35 SMP dan 19 SMA sederajat. (*Data sekolah sasaran terlampir*)



Adapun jadwal penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.1
Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	Feb/ Mar	Apr/ Mei	Ju n	Jul	Ags t	Sep t- Okt	Nov
1	Persiapan	■	■					
2	Uji coba instrumen		■					
3	Finalisasi rancangan penelitian			■				
4	Pengumpulan data			■				
5	Pengkodean kuesioner				■			
6	Penginputan kuesioner					■		
7	Analisis data						■	
8	Laporan akhir							■

Sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan teori yang dikembangkan oleh *Isaac dan Michael* dengan *Significance Level 5%*, sebagai berikut:

$S =$	$\frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2(N-1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$
-------	--

Keterangan:

λ^2 dengan $dk = 1$, taraf kesalahan bisa 1%, 5%, 10%

$P = Q = 0,5$. $d = 0,005$.

s = Jumlah sampel

Berdasarkan rumus di atas, dengan taraf kesalahan 5%, maka dari 7504 orang jumlah siswa SMP negeri dan swasta tahun ajaran 2018/2019 di Kabupaten Bangka Barat, diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 334 responden. Dan dari 6804 orang jumlah siswa SMA dan SMK negeri dan swasta tahun ajaran 2018/2019 di Kabupaten Bangka Barat, diperoleh jumlah sampel sebanyak 332 responden. Sehingga total sampel p

enelitian sebanyak 666 responden. Kuesioner disebarakan kepada 12 siswa per SMP dan 20 siswa per SMA/SMK. Dari 800 kuesioner yang disebar dan setelah dilakukan verifikasi (kelengkapan isian kuesioner), ditentukan 666 kuesioner yang dipergunakan sebagai sampel penelitian. (*Data jumlah siswa sekolah sasaran terlampir*)

Responden penelitian adalah siswa yang ditentukan dari populasi sekolah. Penentuan responden dilakukan dengan metode *Probability Sampling* dengan teknik *Simple Random Sampling*. Penentuan sampel dilakukan oleh enumerator penelitian. Berperan sebagai enumerator penelitian adalah Guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) atau Guru Bimbingan Konseling (BK) masing-masing sekolah. Enumerator mendapat penjelasan terkait teknik dan tata cara penyebaran kuesioner dan disertakan panduan penyebaran kuesioner penelitian. (*Paparan penjelasan teknik dan tata cara penyebaran kuesioner dan panduan penyebaran kuesioner terlampir*)



Diagram 3.2 Diagram Teknik Sampling

Sumber: <https://www.statistikian.com/2012/10/pengertian-populasi-dan-sampel.html/populasi-dan-sampel-2>, 2019.

Gambaran daerah Kabupaten Bangka Barat berdasarkan data yang bersumber dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil dalam lima tahun terakhir (2014-2018), diketahui bahwa kualitas pendidikan penduduk Bangka Barat masih sangat rendah. Setidaknya 50% penduduk Bangka Barat merupakan tamatan Sekolah Dasar, atau di atas 90% penduduk Bangka Barat berpendidikan maksimal sekolah menengah. Penduduk berpendidikan diploma ke atas berjumlah tidak lebih dari 6%.

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bangka Barat secara umum ditopang oleh subsektor industri pengolahan serta subsektor pertambangan dan penggalian. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bangka Barat, masyarakat miskin di Bangka Barat berada di bawah 5%, atau di kisaran 3,05% atau setara 6.350 jiwa (*Bangka Tribunnews*, 2019).

B. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian menggunakan metode survei. Metode survei adalah metode penelitian yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner sebagai alat penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian relatif, distribusi, dan hubungan antar variabel, sosiologis maupun psikologis (Sugiyono, 2013: 11). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2013: 206).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian berupa kuesioner dengan penilaian model Skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2010: 134). Bentuk-bentuk kenakalan remaja yang ditemukan peneliti tuangkan dalam instrumen penelitian berupa kuesioner. Poin konstruk dalam kuesioner diperoleh dari berbagai hasil penelitian dan

fakta kejadian kenakalan remaja di Kabupaten Bangka Barat. (*Kuesioner penelitian terlampir*)

Kuesioner penelitian diujicobakan kepada 30 siswa SMP Negeri 4 Muntok dengan hasil sebagai berikut:

1. Sebelum siswa mengisi kuesioner, perlu diberikan pengarahan terkait teknis pengisian kuesioner, tujuan serta imbas pengisian kuesioner bagi siswa. Perlu diberi pengertian bahwa kuesioner tidak berpengaruh pada penilaian akademik siswa;
2. Siswa cenderung melihat/meniru jawaban teman, untuk itu dalam penyebaran kuesioner sebaiknya perlu dijaga jarak antar responden;
3. Ukuran baris setiap kolom perlu perbaikan dikarenakan banyak siswa yang melewati pertanyaan kuesioner dengan jarak baris yang terlalu kecil;
4. Dalam pembekalan penyebaran kuesioner kepada enumerator perlu disampaikan hendaknya enumerator mengecek kelengkapan jawaban siswa ketika siswa mengumpulkan kuesioner.

Validitas instrumen diperoleh dengan menggunakan pendapat para ahli (*experts judgement*). Tenaga ahli yang berperan sebagai pembimbing dalam penelitian adalah Prof. Dr. Mohamad Syarif Sumantri, MPd., Doktor Pendidikan Dasar Universitas Negeri Jakarta dan Dr. H. Asyraf Suryadin, M.Pd., Ketua STKIP Muhammadiyah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Berikut disajikan kisi-kisi kuesioner penelitian:

Tabel 3.2
Kisi-kisi Instrumen Penelitian

No.	Aspek penilaian	Indikator	Jenis Soal	Jumlah Soal	Nomor Soal
1	Kenakalan remaja	Definisi kenakalan remaja	Negatif	1	1

2		Pacaran	Negatif	1	2
3		Pergaulan bebas	Negatif	1	3
4		Keluar malam	Negatif	1	4
5		Tindakan pornografi	Negatif	1	5
6		Kekerasan	Negatif	1	6 & 7
7		Mencuri	Negatif	1	8
8		<i>Bullying</i>	Negatif	2	9 & 10
9		Bolos sekolah	Positif	1	11
10		Merokok	Positif	1	12
11		Mabuk	Negatif	1	13
12		Narkoba	Negatif	2	14 & 15
13		Melawan guru	Negatif	2	16 & 17
14	Pendidikan karakter	Definisi pendidikan karakter	Positif	1	18
15		Jam belajar	Positif	1	19
16		Sanksi di sekolah	Positif	1	20
17		Organisasi sekolah	Negatif	1	21
18		Pantauan orang tua	Negatif	1	22
19		Pembiasaan baik di rumah	Negatif	1	24
20		Pembiasaan baik di sekolah	Negatif	1	25
21		Pantauan guru	Negatif	1	23



Sumber: Data penelitian, diolah.



C. Teknik Pengolahan Data

Data kualitatif diolah melalui tahapan-tahapan berikut:

a. Editing

Editing tidak mengubah data aslinya guna menghindari kekeliruan atau kesalahan dalam penulisan, sehingga akan mendukung proses penelitian selanjutnya dan data yang didapat tetap *original*. Data yang diperoleh diperiksa untuk diverifikasi bahwa seluruh responden mengembalikan kuesioner dalam keadaan tidak rusak, kelengkapan identitas pengisi yang jelas, kelengkapan jawaban, dan tulisan yang jelas.

b. Koding

Jawaban dari responden diklasifikasikan menurut jenis pernyataan untuk kemudian diberi kode dan dipindahkan dalam kode. Dalam tahap ini peneliti mempelajari terlebih dahulu jawaban responden, mengkategorikan 25 jawaban dan memberikan kode untuk setiap pernyataan kuesioner satu persatu sesuai dengan angka-angka kode.

c. Data entry

Peneliti mengelompokkan jawaban-jawaban yang serupa dari setiap item pernyataan di dalam kuesioner dari 666 responden. Pada proses ini jawaban-jawaban dari pernyataan kuesioner dimasukkan ke dalam tabel dan diubah menjadi skor angka dengan tujuan untuk menyederhanakan data tersebut agar mudah dipahami. Pada tahapan ini data dianggap sudah selesai diproses, oleh karena itu harus segera disusun dalam suatu format yang sebelumnya sudah dirancang.

d. Interpretasi

Tahap untuk memberikan penafsiran atau penjabaran dari data yang ada pada tabel untuk dideskripsikan maknanya dengan menghubungkan jawaban dari responden dengan hasil yang lain, serta dari dokumentasi yang ada sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai hasil penelitian.



Data kuantitatif dari kuesioner diolah secara statistik deskriptif menggunakan aplikasi excel yang ditampilkan dalam persentase dan diagram.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran persepsi siswa SMP, SMA dan SMK negeri dan swasta di Kabupaten Bangka Barat terhadap kenakalan remaja

Persepsi siswa terhadap kenakalan remaja diperoleh melalui menghitung dan menganalisis kuesioner hasil penelitian. (*Rekap kuesioner penelitian terlampir*) Dari hasil penyebaran kuesioner diketahui bahwa persepsi siswa terhadap kenakalan remaja masih ada kecenderungan ke arah negatif, dalam artian masih terdapat siswa yang menilai berbagai bentuk kenakalan remaja wajar untuk dilakukan. Berikut ini persentase persepsi siswa yang menilai setuju dan ragu-ragu dari responden jenjang SMP, SMA, SMP & SMA.

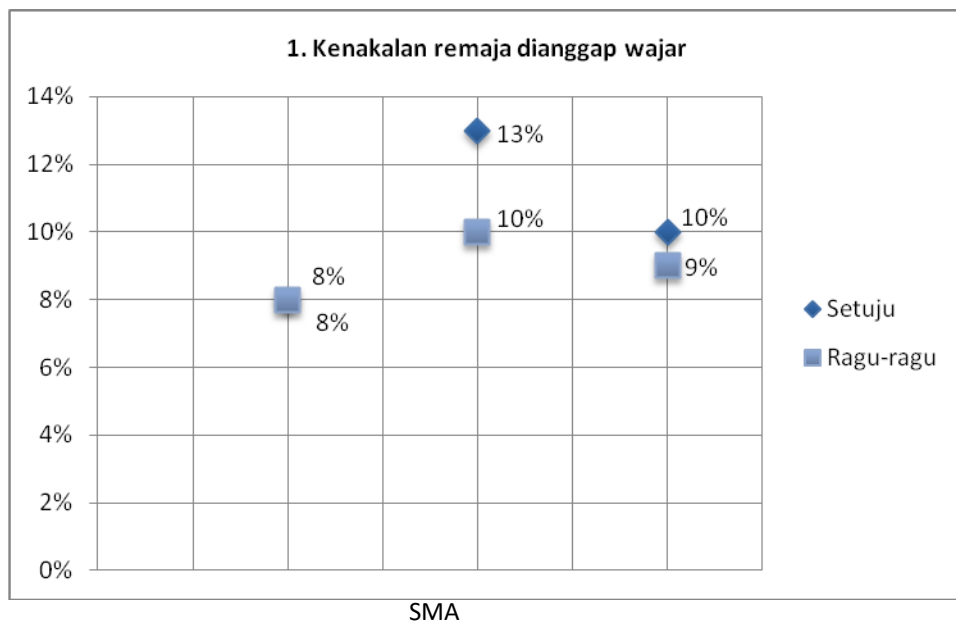


Diagram 4.1 Gambaran persepsi responden terhadap kenakalan remaja
Sumber: Data penelitian, diolah.

Diagram 4.1 menggambarkan bahwa terdapat 10% responden yang menilai *kenakalan* remaja wajar dilakukan dan 9% lainnya menyatakan ragu-ragu. Diagram tersebut juga menggambarkan bahwa siswa SMA

memiliki persepsi negatif yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa SMP.

Dari dua belas *jenis* kenakalan remaja yang diteliti, diketahui tingkat persepsi masing-masing kenakalan remaja ditampilkan dalam diagram berikut:

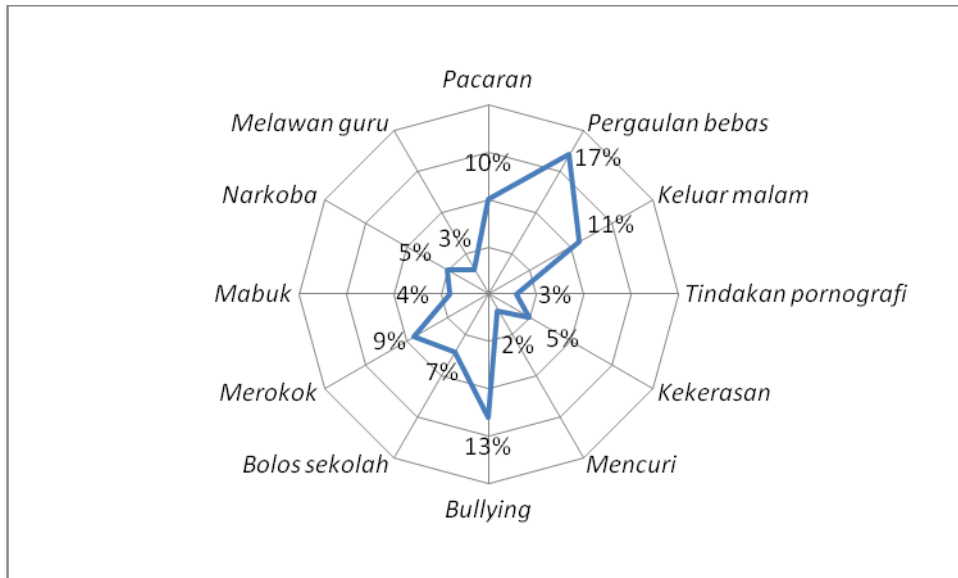


Diagram 4.2 Tingkatan persepsi responden terhadap jenis-jenis kenakalan remaja

Sumber: Data penelitian, diolah

Dari diagram 4.2 diketahui bahwa urutan kenakalan remaja yang mendapat penilaian negatif dari yang paling tinggi ke yang rendah, yaitu: pergaulan bebas, *bullying*, keluar malam, pacaran, merokok, bolos sekolah, narkoba, kekerasan, mabuk, tindakan pornografi, melawan guru, dan mencuri.

Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa siswa laki-laki maupun perempuan memiliki persepsi yang relatif sama terhadap pacaran jauh dari orang dewasa, melakukan pergaulan bebas sebelum menikah, keluar malam melebihi jam 9 malam, dan menonton film porno, yang digambarkan pada diagram 4.3-4.6. Persepsi tersebut berasal dari kuesioner yang berhasil diverifikasi, namun terdapat 62 kuesioner jenjang SMA yang tidak mencantumkan keterangan jenis kelamin, atau sekitar 9% dari sampel yang tidak mencantumkan keterangan jenis kelamin. Sehingga data yang digambarkan pada diagram 4.3-4.6 adalah data dari 91% sampel.

2. Pacaran jauh dari pantauan orang dewasa itu menyenangkan

■ Laki-laki ■ Perempuan

3. Tidak boleh melakukan pergaulan bebas sebelum menikah

■ Laki-laki ■ Perempuan

Diagram 4.3 Persepsi responden terhadap pacaran jauh dari pantauan orang dewasa

Sumber: Data penelitian, diolah

Diagram 4.4 Persepsi responden terhadap melakukan pergaulan bebas sebelum menikah

Sumber: Data penelitian, diolah

Diagram 4.6 Persepsi responden terhadap menonton film porno

Sumber: Data penelitian, diolah

Diagram 4.5 Persepsi responden terhadap keluar malam hingga melebihi jam 9 malam

Sumber: Data penelitian, diolah

4. Keluar malam hingga melebihi jam 9 malam itu wajar

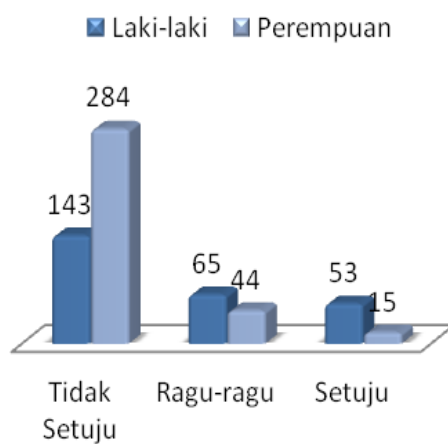
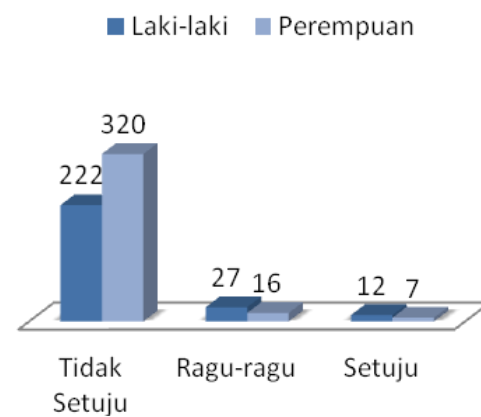


Diagram 4.7
mengungkapkan
bahwa *terdapat*
14% siswa sering

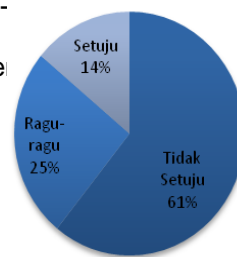
5. Tidak masalah bagi pelajar untuk menonton film porno



di-bully teman dan 25% lainnya mengatakan ragu-ragu. Sejalan dengan hal tersebut, diagram 4.8 mengungkapkan bahwa terdapat 13% siswa mengatakan tidak setuju terhadap pelarangan membully teman, yang artinya setuju dengan praktek *bullying*. Hal ini menandakan bahwa masih terdapat praktek *bullying* pada siswa.

Diagram 4.7 Persepsi responden terhadap dibully/diolok-
Sumber: Data penelitian, diolah
Diagram 4.8 Persepsi responden terhadap membully/me
Sumber: Data penelitian, diolah

10. Saya sering dibully/diolok-olok teman



9. Tidak membully/menter



Dari diagram 4.9 diketahui bahwa terdapat 5% responden menilai bahwa *mengonsumsi* narkoba dapat digunakan sebagai pelarian. Meskipun persentasenya terbilang kecil, namun informasi dari diagram 4.10 perlu menjadi perhatian pemerintah. Terdapat 15% responden menyatakan bahwa terdapat kecenderungan narkoba bisa diperoleh dengan mudah dan 23% lainnya ragu untuk menjawabnya. Hal ini mengindikasikan bahwa peredaran narkoba di kalangan remaja cukup transparan. Hal ini perlu menjadi perhatian pemerintah dalam menangani peredaran narkoba di Kabupaten Bangka Barat.

15. Mengonsumsi narkoba dapat digunakan sebagai pelarian



Perilaku Karakter di Kabupaten Bangka Barat

14. Narkoba c diperoleh de



Diagram 4.9 Persepsi responden terhadap mengonsumsi narkoba
Sumber: Data penelitian, diolah

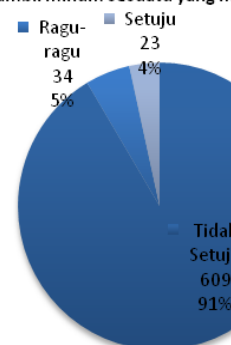
Diagram 4.10 Persepsi responden terhadap narkoba cenderung bisa diperoleh dengan mudah
Sumber: Data penelitian, diolah

Selain fakta tersebut, ada satu fenomena yang bertolak belakang dengan hasil kuesioner, yaitu kecilnya persepsi siswa terhadap jenis kenakalan mabuk-mabukkan. Dari diagram 4.11 diketahui bahwa sangat jarang siswa berkumpul bersama teman sambil mabuk-mabukan, namun masih terdapat 4% responden yang melakukannya. Jika dilihat pada *fenomena* yang ada atau berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan pada tahun 2018 yang dilakukan terhadap 30% siswa putus sekolah menunjukkan bahwa terdapat remaja yang berkumpul sambil minum-minuman yang memabukkan. Kontrasnya data dengan keadaan di lapangan dimungkinkan pada remaja yang mabuk-mabukkan umumnya adalah remaja yang sudah putus sekolah. Namun tetap diperlukan pantauan dan pembinaan bagi remaja yang mabuk-mabukkan.

Diagram 4.11 Persepsi responden terhadap mabuk-mabukan
Sumber: Data penelitian, diolah

2. Pendidikan karakter untuk menekan berbagai bentuk kenakala remaja di Kabupaten Bangka Barat.

13. Saya senang kumpul bers...
sambil minum sesuatu yang m...



Hasil penyebaran kuesioner menggambarkan persepsi siswa terhadap pendidikan karakter bernilai positif. Dari diagram 4.12 diketahui bahwa siswa sudah mengenal pendidikan karakter dan pendidikan karakter sudah diterapkan di sekolah.

18. Mengenal pendidikan karakter

Diagram 4.12 Persepsi responden terhadap pengenalan pendidikan karakter. Sumber: Data penelitian, diolah.

Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa persepsi siswa terhadap pembiasaan baik yang perlu dilakukan relatif baik. Hal ini mengindikasikan siswa mengharapkan pembiasaan yang perlu dilakukan agar dapat meningkatkan karakter baik. Adapun persepsi mengenai penanganan kenakalan remaja dapat digambarkan pada diagram 4.13 berikut:

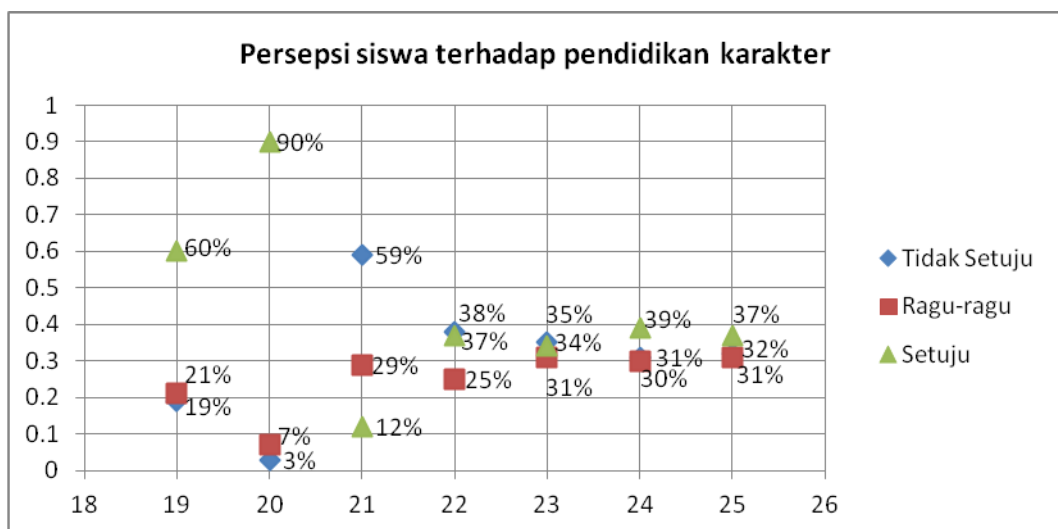
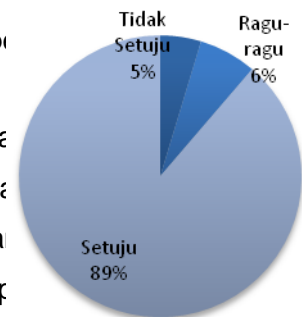


Diagram 4.13 Persepsi responden terhadap pendidikan karakter

Sumber: Data penelitian, diolah

Keterangan:	
19	Penetapan jam belajar siswa
20	Sekolah memiliki aturan tegas menindak kenakalan remaja di sekolah
21	Organisasi sekolah dan kegiatan remaja kurang menarik
22	Ortu tidak mengetahui kenakalan anaknya
23	Teman sebaya mengetahui kenakalan teman lainnya meskipun pihak sekolah/ortunya tidak mengetahuinya
24	Pemantauan orang tua dan pembiasaan baik di rumah masih kurang
25	Pembiasaan baik yang dilakukan di sekolah masih kurang

Dari diagram 4.13 diketahui bahwa menurut siswa, seharusnya sekolah memiliki aturan tegas dalam menindak kenakalan remaja di sekolah, perlu adanya penetapan jam belajar siswa, perlu adanya pemantauan orang tua dan pembiasaan baik di rumah, perlu adanya pembiasaan baik yang dilakukan di sekolah, orang tua perlu mengetahui kenakalan anaknya, teman sebaya menjadi sangat berpengaruh dalam tindakan kenakalan remaja, dan organisasi sekolah dan kegiatan remaja perlu ditingkatkan. Persepsi siswa terhadap organisasi sekolah dan kegiatan remaja sudah cukup menarik, namun masih terdapat responden yang meragukan dan menilai sebaliknya. Untuk itu diperlukan inovasi ataupun penguatan terhadap organisasi sekolah dan kegiatan remaja lainnya.

Selain hasil tersebut, diketahui juga bahwa sebenarnya remaja bersikap terbuka terhadap sebuah peraturan yang terlihat dari diagram 4.14. Hal ini terlihat dari 87% responden yang mendukung dan menginginkan jika sekolah menerapkan sanksi tegas bagi siswa yang bolos

sekolah. Ini menandakan bahwa remaja bersikap terbuka terhadap peraturan yang dibuat sekolah. Selain responden bersikap terbuka terhadap peraturan sekolah, responden juga bersikap terbuka terhadap peraturan pemerintah, terlihat dari responden yang mendukung pemerintah dalam melarang penjualan rokok bagi remaja yang terlihat dari diagram 4.15.

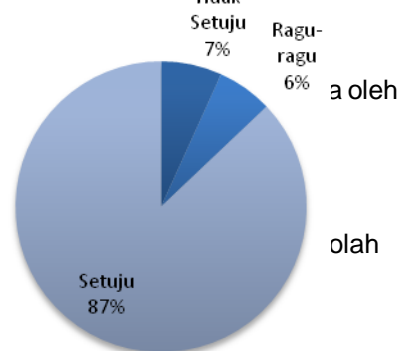
Diagram 4.15 Persepsi responden terhadap pelarangan pemerintah

Sumber: Data penelitian, diolah

Diagram 4.14 Persepsi responden terhadap sanksi tegas

Sumber: Data penelitian, diolah

11. Sanksi tegas bagi siswa yang bolos sekolah

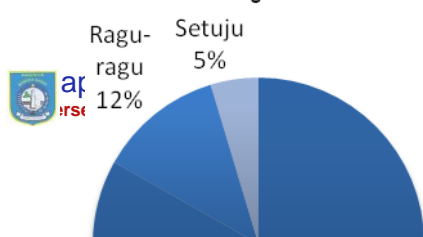


12. Seharusnya p...
penjualan rok...



Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa terdapat 5% responden yang senang menggunakan kekerasan dan 12% lainnya masih ragu untuk menggunakan kekerasan yang tergambar dari diagram 4.16. Angka tersebut tergolong kecil jika dibandingkan persepsi siswa terhadap menggunakan kekerasan dalam membantu teman yang berkelahi. Dari diagram 4.17 diketahui bahwa 23% responden menganggap bahwa membantu teman yang berkelahi adalah bagian dari wujud kesetiawanan dan 22% lainnya mengatakan ragu-ragu akan hal tersebut. Meskipun bukan nilai tertinggi, namun persepsi setuju dan ragu-ragu terhadap membantu teman yang berkelahi dengan total yang hampir 50% ini mengungkapkan bahwa konformitas geng dengan perkelahian (kenakalan remaja) memiliki hubungan yang sangat kuat.

6. Saya senang menyelesaikan masalah dengan kekerasan



Angka Barat

dan Remaja dan Pendidikan Karakter di Kabupaten Bangka Barat

Diagram 4.17 Persepsi responden terhadap membantu teman yang berkelahi
Sumber: Data penelitian, diolah

Diagram 4.16 Persepsi responden terhadap menyelesaikan masalah dengan kekerasan
Sumber: Data penelitian, diolah

Hasil tersebut sejalan dengan tiga penelitian, yaitu penelitian Prihardani, Asih, dkk, dan Purnamasari tentang konformitas geng yang mengungkapkan bahwa pengaruh konformitas teman sebaya berperan penting terhadap tindakan remaja. Jika konformitas membawa pengaruh positif maka kenakalan remaja dapat menurun, dan sebaliknya, jika konformitas teman sebaya membawa pengaruh negatif, maka kenakalan remaja dapat meningkat. Untuk itu perlu dikhawatirkan karena meskipun persepsi siswa terhadap kekerasan tergolong rendah, namun persepsi siswa terhadap membela teman yang berkelahi menunjukkan kesetiakawanan tergolong tinggi. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Bazon & Estevão tentang kesetiakawanan.

B. Pembahasan

1. Gambaran persepsi responden terhadap kenakalan remaja

Ada beberapa hal yang diyakini masyarakat sebagai bentuk kenakalan remaja yang wajar dilakukan remaja. Namun kenakalan yang dianggap biasa tersebut jika mengalami degradasi sosial dapat menjadi permasalahan yang serius dan dapat merugikan remaja/orang di lingkungannya. Beberapa penemuan hasil penelitian jika dirangkumkan antara lain:

1. Persepsi penggunaan narkoba sebagai pelarian rendah, namun terdapat kecenderungan narkoba bisa diperoleh dengan mudah.
2. Penggunaan kekerasan rendah, namun karena kesetiakawanan responden dapat turut melakukan kekerasan.
3. Pernah terdapat tindak kenakalan remaja yang mengarah ke pergaulan bebas, dan sejalan dengan hasil kuesioner yang mengungkapkan 17% responden setuju pergaulan bebas sebelum menikah.
4. Anak-anak yang sering mabuk-mabukkan dimungkinkan kebanyakan bukan dari anak yang masih bersekolah.
5. Masih terdapat praktek *bullying*.
6. Siswa terbuka terhadap peraturan: menindak segala bentuk kenakalan remaja di sekolah, dan pembatasan penjualan rokok untuk remaja.
7. Orang tua dan pihak sekolah umumnya tidak mengetahui tindak kenakalan remaja.
8. Tindak kenakalan remaja umumnya terjadi ketika jauh dari pantauan orang tua/orang dewasa di sekitarnya.
9. Permasalahan kenakalan remaja lebih banyak di luar sekolah.

Remaja memiliki kecenderungan terikut teman dalam melakukan tindak kenakalan remaja. Terlihat dari kuesioner responden memilih ikut berkelahi membantu teman yang berkelahi walaupun sebenarnya tidak ingin melakukan kekerasan. Serta dari kuesioner yang menyebutkan bahwa narkoba cenderung mudah untuk didapatkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan di atas, terdapat beberapa jenis kenakalan remaja yang perlu mendapat perhatian pemerintah sebagai upaya preventif, yaitu untuk 4 jenis kenakalan yang menduduki peringkat tertinggi berdasarkan hasil penelitian, yaitu: pergaulan bebas, *bullying*, keluar malam, dan pacaran.

1. Pergaulan bebas

Persepsi siswa terhadap pergaulan bebas yang mencapai 17% cukup mengkhawatirkan. Jika diibaratkan dalam satu kabupaten, maka terdapat 113 responden yang menilai pergaulan bebas dapat dibenarkan. Hal ini patut dikhawatirkan. Selain dari kuesioner, diketahui juga dari surveyor penelitian bahwa terdapat siswa yang meresahkan karena bersikap terlalu bebas dan berani melakukan hal yang mengarah ke pergaulan bebas secara terang-terangan. Pandangan responden terhadap pergaulan bebas tidak dapat dibiarkan begitu saja. Perlu upaya yang menyeluruh untuk menekan pergaulan bebas di kalangan remaja. Lingkungan keluarga, sekolah, pertemanan, dan masyarakat perlu turut memantau pergaulan remaja. Persepsi pergaulan bebas yang peneliti maksud di sini adalah hubungan di luar nikah yang dianggap remaja sebagai hal yang wajar dilakukan untuk jaman sekarang.

2. *Bullying*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat praktek *bullying* di kalangan siswa menengah di Kabupaten Bangka Barat. Korban *bullying* perlu mengkomunikasikan perasaannya kepada orang di sekitarnya. Pemantauan orang dewasa di sekitar remaja menjadi penting untuk mengatasi *bullying*. Orang tua selaku orang terdekat perlu selalu menanyakan keadaan/hal yang dialami anak. Dengan komunikasi yang terbuka, anak akan lebih mudah menceritakan perasaan dan kejadian yang dialaminya. Untuk itu, diperlukan hubungan komunikasi yang baik dan terbuka antara orang tua dan anak.

Guru juga memiliki peran penting dalam memantau perubahan sikap dan tingkah laku siswa. Diperlukan kerja sama yang harmonis antara Guru BK dengan warga sekolah lainnya. Senyum dan menyapa sebagai upaya awal dalam memulai dan menjaga komunikasi dengan siswa. persepsi siswa yang positif terhadap konselor akan menekan tingkat kenakalan siswa pada sekolah. Begitu pula sebaliknya persepsi siswa yang tidak positif terhadap konselor dapat menyebabkan tingkat kenakalan siswa tinggi. Hal ini dikarenakan konselor tidak dapat berperan dengan baik dalam membantu mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi siswa. Hal ini dapat menjadi rujukan bahwa peran konselor bagi remaja

sangatlah penting. Selain itu kerja sama antara orang tua dan pihak sekolah juga diperlukan dalam pemantauan perkembangan anak.

3. Keluar malam

Keluar malam bagi remaja sudah dianggap biasa saat ini. Bahkan jam keluar malam pun tak selalu dibatasi oleh orang tua. Keluar malam menjadi salah satu pintu bagi remaja untuk melakukan kebebasan, termasuk diantaranya melakukan hal yang kurang bermanfaat atau bahkan dikhawatirkan dapat mengarah ke luar batas.

4. Pacaran

Remaja sudah mulai mengenal hubungan dengan lawan jenis. Tidak jarang juga hubungan tersebut secara terang-terangan disampaikan ke orang tua dan diketahui orang di sekitarnya. Hubungan tersebut jika tidak mendapatkan pantauan orang dewasa dapat menjadi hubungan yang lebih jauh dan berbahaya bagi akhlaq remaja. Jika remaja sudah mulai berani untuk pacaran di tempat sepi, mengindikasikan remaja menghindari pantauan orang dewasa dan bisa saja melakukan hal yang di luar batas.

Hasil survei lapangan senada dengan hasil kuesioner. Dari hasil survei lapangan diketahui bahwa terdapat siswa yang bolos sekolah untuk bermain ke warung internet, warung kopi dengan *free wifi* atau sekedar nongkrong dengan teman-teman. Berdasarkan pengakuan siswa tersebut, umumnya siswa berani bolos sekolah dikarenakan jam pelajaran kosong atau pada mata pelajaran yang kurang diminati. Untuk itu kiranya pihak sekolah perlu meminimalisir jam pelajaran yang kosong. Beberapa bulan setelah survei lapangan, diketahui melalui media massa bahwa sebelas orang pelajar diamankan Satpol PP Bangka Barat ketika sedang bolos dan main game di warung kopi tersebut. (*Dokumentasi survei terlampir*)

Dalam penanganan kenakalan remaja terdapat kendala yang dihadapi di lapangan antara lain:

1. Tidak ada peraturan yang mengatur penangkapan remaja yang melakukan kenakalan remaja.
2. Remaja tidak takut dengan aparat desa/kecamatan.
3. Pembinaan terhadap remaja yang terjaring razia kurang mendapat dukungan orang tua.
4. Kurangnya inovasi pembinaan terhadap remaja yang terjaring razia.



5. Kurangnya antusiasme masyarakat dalam memantau aktivitas remaja yang nongkrong.
6. Kurang aktifnya keamanan kampung/desa.
7. Terbatasnya jangkauan Satpol PP melakukan pemantauan dan aktivitas remaja se-Kabupaten Bangka Barat.

Sejalan dengan visi dan misi 3 Kabupaten Bangka Barat dalam membangun masyarakat yang maju dan berkualitas, diperlukan gerakan dalam menekan berbagai bentuk kenakalan remaja yang terjadi di Kabupaten Bangka Barat. Pemerintah Kabupaten Bangka Barat perlu menindaklanjuti misi tersebut dalam bentuk program/kegiatan/gerakan yang dapat menunjang tercapainya cita-cita daerah.

Peneliti menilai perlunya membuat rekayasa sosial pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan tempat tinggal. Rekayasa sosial tersebut dapat menjadi *pilot project* desa berkarakter yang melibatkan berbagai pihak di desa. Aparat keamanan desa dapat dilibatkan untuk memantau aktivitas remaja di lingkungan desa. Perlu juga bekerja sama dengan orang tua dalam memantau aktivitas anak di rumah, serta mengisi kegiatan bagi remaja kampung dengan berbagai kegiatan positif seperti penetapan jam malam dan jam belajar sebagai batasan bagi remaja yang keluar malam. Rekayasa sosial ini dapat diterapkan pada satu atau beberapa desa terlebih dahulu sebagai *pilot project* desa berkarakter. Di desa tersebut akan ditunjuk beberapa remaja yang akan berperan sebagai **agen pembangunan kapasitas remaja desa**. Agen ini yang nantinya akan berkoordinasi bergerak bersama keamanan desa dalam memantau aktivitas remaja di masyarakat; bekerja sama dengan pihak sekolah dalam memantau aktivitas remaja desanya di sekolah; dan bekerja sama dengan orang tua dalam memantau aktivitas anak di rumah.

2. **Habitiasi pendidikan karakter pada empat lingkungan**

Pendidikan karakter sebagai upaya dalam mengembangkan sikap etika moral dan tanggung jawab remaja dalam kehidupan sosial dapat menjadi pencegah timbulnya kenakalan remaja. Jika pendidikan karakter dalam diri remaja dapat menjadi penyaring informasi-informasi yang tidak sesuai bagi remaja. Arus informasi yang semakin pesat sekarang menjadikan penyebaran informasi tanpa sekat. Informasi yang kurang



pantas dapat mempengaruhi pola pikir bahkan dapat sampai merubah tingkah laku remaja.

Berdasarkan hasil kuesioner, penekanan penerapan pendidikan karakter perlu mendapat perhatian pada beberapa hal, antara lain:

1. Sekolah dan pemerintah memiliki aturan tegas menindak kenakalan remaja.

Responden terbuka jika sekolah dan pemerintah memiliki aturan tegas dalam menindak kenakan remaja. Setidaknya hal tersebut dapat meminimalisir tindak kenakalan remaja yang marak dilakukan.

2. Penetapan jam belajar siswa.

Responden terbuka jika diberlakukan jam belajar di masyarakat, responden pun sependapat jika jam belajar dapat mengurangi intensitas remaja keluar malam. Hal ini dapat menjadi solusi bagi maraknya remaja yang nongkrong/mabuk/ngebut-ngebutan dan pacaran di malam hari.

3. Pemantauan orang tua dan pembiasaan baik di rumah masih kurang.

Orang tua memiliki kesibukan masing-masing sehingga ketika anak sudah beranjak dewasa kurang mendapat perhatian orang tua. Orang tua menganggap anak sudah bisa mandiri dan memilih baik dan buruk sehingga orang tua cenderung melepas/memberi kebebasan ke anak. Pembiasaan yang dicontohkan orang tua di rumah juga tergolong masih minim sehingga mayoritas responden menilai pemantauan orang tua dan pembiasaan baik di rumah masih kurang.

4. Orang tua tidak mengetahui kenakalan anaknya/Pembiasaan baik yang dilakukan di sekolah masih kurang.

Kedua indikator tersebut memiliki hasil penilaian yang sama dari responden. Hal ini dikarenakan orang tua kurang memiliki kedekatan dengan anak. Hendaknya orang tua dapat lebih memiliki kedekatan dengan anak agar anak dapat lebih terbuka sehingga orang tua dapat mengarahkan anak agar tidak melakukan bentuk-bentuk kenakalan remaja. Pembiasaan baik yang dilakukan di sekolah pun masih harus dikembangkan agar anak dapat merasa sukarela dalam melakukan pembiasaan baik di sekolah.

Indonesia diprediksi akan mendapat Bonus Demografi di tahun 2020-2030, penduduk dengan umur produktif sangat besar sementara usia



muda semakin kecil dan usia lanjut belum banyak. Jumlah usia angkatan kerja (15-64 tahun) pada 2020-2030 akan mencapai 70%, sedangkan sisanya, 30%, adalah penduduk yang tidak produktif (di bawah 15 tahun dan diatas 65 tahun). Untuk itu Pemerintah Kabupaten Bangka Barat perlu hadir untuk remaja dan menyelamatkan masa remaja dengan upaya pencegahan dan penanganan dari kenakalan remaja. Remaja adalah generasi emas daerah. Untuk membangun daerah dibutuhkan waktu yang cukup dan peningkatan karakter sejak dini. Diperlukan penanaman karakter dan kompetensi yang unggul dalam menghadapi bonus demografi 2030.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti menilai diperlukan intervensi orang dewasa di sekitar remaja dan pembentukan kebiasaan/habituasi dalam menanamkan pendidikan karakter kepada remaja. Remaja masih berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang memiliki kepribadian labil dan sedang mencari jati diri untuk membentuk karakter permanen. Komunikasi yang baik dan tauladan orang dewasa di sekitar remaja dapat menjadi pegangan bagi remaja ketika menghadapi permasalahan. Remaja akan mudah terbuka dengan orang dewasa di sekitarnya jika remaja memiliki kepercayaan terhadap orang di sekitarnya.

Peneliti sependapat dengan hasil penelitian Bridges yang menyebutkan bahwa penyebab kenakalan remaja merupakan kombinasi faktor, dan tidak ada dua kombinasi yang sama dalam setiap remaja. Namun peneliti menganalisis bahwa terdapat empat lingkungan diperlukan penguatan karakter siswa, yaitu: lingkungan keluarga, teman sebaya, sekolah, dan masyarakat. Analisis ini sedikit berbeda dengan pendapat Iqbal yang menyebutkan bahwa penyebab kenakalan remaja disebabkan tiga faktor lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Adapun intervensi dan habituasi tersebut sebagai upaya preventif melalui pembinaan sikap dan upaya kuratif melalui kegiatan positif. Secara diagramatik, koherensi keempat lingkungan psikososial pencegahan kenakalan remaja peneliti gambarkan dalam diagram Ven berikut:

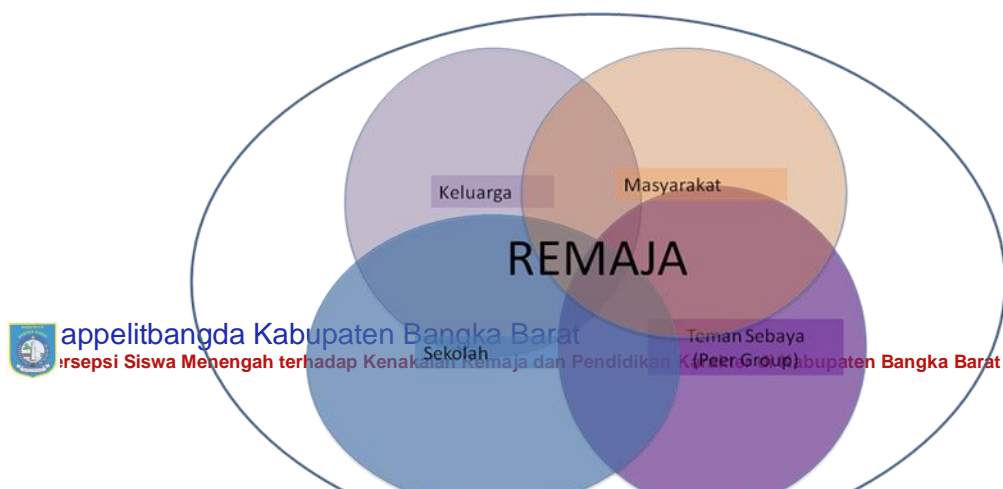


Diagram 4.18 Koherensi empat lingkungan psikososial pencegahan kenakalan remaja

Sumber: Analisis Peneliti

Keempat lingkungan psikososial tersebut secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur remaja. Pada prinsipnya intervensi orang dewasa dan habituasi yang diciptakan pada empat lingkungan siswa tersebut dilakukan dalam rangka mencegah remaja menggunakan waktu luangnya untuk hal yang menyimpang.

Berikut peneliti jelaskan dalam penjabaran sebagai berikut:

1) Lingkungan keluarga

Lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah lingkungan keluarga; orang tua, saudara, ataupun kerabat yang tinggal serumah. Pada lingkungan ini remaja mengalami proses sosialisasi awal. Perhatian keluarga bagi remaja menjadi dasar pola pergaulan hidup sehingga remaja mengenal nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, menghargai, komunikatif, cinta damai, peduli sosial, dan bertanggungjawab. Pembiasaan untuk sholat berjama'ah, mengaji, dan menerima curahan hati anak dapat dijadikan solusi mendekatkan hubungan keluarga.

2) Lingkungan teman sebaya

Penguatan lingkungan teman sebaya sebagai pelaksanaan pendidikan karakter setidaknya dapat meningkatkan nilai religius, jujur, toleran, disiplin, demokratis, menghargai, komunikatif, cinta damai, dan peduli sosial. Teman sebaya peneliti artikan sebagai seseorang yang memiliki kesamaan usia, jenjang pendidikan, pola pikir, dan lingkungan

baik di rumah maupun sekolah. Kelompok teman sebaya akan terbentuk dengan sendirinya ketika anak-anak merasa memiliki kecocokan dan seringnya frekuensi bertemu. Kelompok teman sebaya juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter remaja. Teman sebaya sebagai agen pembentukan karakter anak adalah lingkungan kedua setelah keluarga yang juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak.

Pelibatan teman sebaya dalam berbagai aktivitas positif dapat menjadi pencegah remaja terjerumus pada kenakalan remaja yang berat. Hendaknya remaja menjaga pergaulan dengan teman sebaya yang membawa pada hal positif dan pengalaman yang dapat menumbuhkan jati diri terbaik mereka.

3) Lingkungan sekolah

Menciptakan kultur sekolah yang humanis, penguatan peran Guru BK, dan kerja sama dengan pihak terkait untuk memantau dan memberikan pembinaan terhadap siswa.

Bagi Kepala Sekolah, kepala sekolah hendaknya dapat menjadi mediator dan fasilitator antara guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam membangun dan menciptakan kultur lingkungan sekolah yang humanis dan berperan sebagai tauladan bagi siswa.

Bagi Guru Bimbingan Konseling, konselor hendaknya mendapat kepercayaan siswa agar siswa dapat terbuka terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi sehingga peran konselor sebagai penunjuk jalan, pembangkit kekuatan dan pembina tingkah laku positif siswa dapat lebih maksimal.

Penguatan lingkungan sekolah setidaknya dapat meningkatkan nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

4) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat termasuk pada lingkungan terluar bagi remaja. Namun lingkungan ini dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif tergantung ajakan yang ada di lingkungan masyarakat. Seperti yang telah dilakukan oleh Bripka Guntur Hidayat, S.IP selaku Bhabinkamtibmas Kelurahan Kelapa yang telah melakukan "ShaBer

Ngaber”, yaitu Sholat Berjama’ah, Ngaji Bersama bagi remaja yang terjerat razia karena kenakalan remaja.

Penanganan kenakalan remaja di kecamatan lain belum sebaik pembinaan yang dilakukan di Kelurahan Kelapa. Di kecamatan lain jika menemukan bentuk-bentuk kenakalan remaja yang belum mengarah ke kriminal ditangani dengan nasehat dan mediasi serta mengundang orang tua remaja sebagai bentuk komunikasi mengembalikan remaja kepada pentauan orang tuanya.

Namun pembinaan anak-anak yang melakukan tindak kenakalan remaja di Kelurahan Kelapa terkendala pada belum adanya rumah binaan bagi anak-anak yang terjerat razia kenakalan remaja. Untuk itu diharapkan bantuan pembentukan rumah binaan kepada anak-anak kenakalan remaja di Kelurahan Kelapa.

Dalam pembinaan kenakalan remaja di Kelurahan Kelapa dilakukan dalam tujuh hari dengan melakukan sholat berjama’ah dan mengaji. Selain itu juga diperlukan pembinaan yang lebih merata di Kabupaten Bangka Barat.

Kondisi yang terjadi di lapangan adalah remaja tidak takut dengan aparat desa/kecamatan. Hal ini terlihat dari remaja berani nongkrong yang meresahkan masyarakat di sekitaran kantor desa/kantor kecamatan. Bahkan terdapat tindak kenakalan remaja mabuk-mabukkan yang melempar kaca kantor kecamatan hingga pecah. Namun tidak bisa dipastikan pelaku tersebut apakah pelajar atau remaja yang sudah tidak sekolah. Untuk itu diperlukan penguatan lingkungan masyarakat yang setidaknya dapat meningkatkan nilai-nilai karakter remaja, yaitu nilai religius, toleran, bekerja keras, demokratis, menghargai, komunikatif, cinta damai, dan peduli sosial.

Secara tidak langsung, penerapan pendidikan karakter pada keempat lingkungan tersebut dapat meningkatkan nilai-nilai pendidikan karakter yang dikhawatirkan terabaikan dikarenakan tindak kenakalan remaja.

BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Remaja Bangka Barat masih berpotensi melakukan berbagai bentuk tindak kenakalan remaja. Sebanyak 10% responden menyatakan kenakalan remaja wajar dilakukan. Urutan kenakalan remaja yang mendapat penilaian negatif dari yang paling tinggi ke yang rendah, yaitu: pergaulan bebas (17%), *bullying* (13%), keluar malam (11%), pacaran (10%), merokok (9%), bolos sekolah (7%), narkoba (5%), kekerasan (5%), mabuk (4%), tindakan pornografi (3%), melawan guru (3%), dan mencuri (2%). Meskipun persepsi siswa terhadap suatu bentuk kenakalan remaja negatif, siswa memiliki peluang untuk terlibat dalam kenakalan remaja dikarenakan beberapa faktor, yaitu rasa solidaritas/ajakan teman sebaya, lingkungan yang negatif, serta kurangnya pantauan dan pengendalian dari orang dewasa di sekitarnya.
Penerapan pendidikan karakter di sekolah sudah baik, sebanyak 89% responden setuju bahwa pendidikan karakter dapat mengembangkan potensi siswa untuk berhati baik, perpikiran baik, dan bertindak baik.
2. Untuk menekan berbagai bentuk kenakalan remaja diperlukan penerapan pendidikan karakter yang lebih fokus pada intervensi orang dewasa di sekitar remaja dan pembentukan kebiasaan/habituasi dengan usaha preventif melalui pembinaan sikap dan usaha kuratif melalui kegiatan positif. Intervensi dan habituasi tersebut peneliti rumuskan dalam empat lingkungan siswa, yaitu lingkungan keluarga, teman sebaya, sekolah, dan masyarakat.

B. Rekomendasi

Menyikapi hasil penelitian yang ditemukan, peneliti merekomendasikan beberapa hal kepada Pemerintah Kabupaten Bangka Barat sebagai alternatif kebijakan dalam upaya menekan tindak kenakalan remaja. Diharapkan pemerintah Kabupaten Bangka Barat selaku pembuat kebijakan dan pemangku kepentingan dapat mengakomodir dan mengupayakan perangkat daerah terkait dengan:

1. Membuat *pilot project* desa berkarakter melalui rekayasa sosial.
2. Bekerja sama dengan berbagai elemen pada empat lingkungan menggerakkan keamanan desa dalam memantau aktivitas remaja di masyarakat; bekerja sama dengan pihak sekolah dalam memantau aktivitas remaja di sekolah; bekerja sama dengan orang tua dalam memantau aktivitas anak di rumah dan memantau teman sepergaulan anak. Secara konkrit upaya tersebut dapat dilakukan dengan:
 - 1) Keluarga: Ajakan sholat berjamaah, mengaji, dan komunikasi yang baik dengan anak.
 - 2) Masyarakat:
 - a. Penetapan jam belajar dan jam malam;
 - b. Pelaksanaan “ShaBer Ngaber” yang lebih merata, yaitu Sholat Berjama’ah, Ngaji Bersama.
 - 3) Teman sebaya (*Peer Group*):
 - a. Melibatkan teman dalam aktivitas positif;
 - b. Mengaktifkan kegiatan remaja di lingkungan masyarakat dan sekolah.
 - 4) Sekolah: Menciptakan kultur sekolah yang humanis, penguatan peran Guru BK, dan kerja sama dengan pihak terkait untuk memantau dan memberikan pembinaan terhadap siswa, misalnya mengundang Satuan Bina Masyarakat Polres ataupun Bhabinkamtibmas Desa/Kelurahan untuk melakukan sosialisasi dan pembinaan tentang pemahaman bahaya kenakalan remaja.

Dalam pelaksanaan rekomendasi kebijakan tersebut, diperlukan monitoring dan evaluasi oleh pihak yang berwenang. Untuk itu, Kepala Daerah perlu menunjuk perangkat daerah tertentu yang memonitor dan mengevaluasi



pelaksanaan kebijakan untuk memastikan kebijakan dilaksanakan dengan baik dan kenakalan remaja di Kabupaten Bangka Barat dapat ditekan.

be careful of your character, for your character becomes your destiny

BANGKA BARAT HEBAT UNTUK INDONESIA



DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. (2014). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Asih, M. K., Winarno, R. D., & Hastuti, L. W. (2012). Hubungan Konformitas Teman Sebaya dan Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja pada Anak Didik Lembaga Pemasarakatan Anak Kutoarjo. *PREDIKSI*, 1(2), 189. Retrieved from <http://journal.unika.ac.id/index.php/pre/article/view/270>
- Bangka Pos*. (2019). pp. 1 & 11.
- Bappenas. (2005). Visi dan Arah Pembangunan Jangka Panjang (PJP) tahun 2005-2025. *Badan Perencanaan Pembangunan Nasional*, 142. Retrieved from https://www.bappenas.go.id/files/1814/2057/0437/RPJP_2005-2025.pdf
- Bazon, M. R., & Estevão, R. (2012). *Juvenile criminal behavior and peers' influences: A comparative study in the brazilian context*. *Universitas Psychologica*, 11(4), 1157–1166. Retrieved from http://www.scielo.org.co/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S1657-92672012000400011
- Bangka Tribunnews*. (2019). Data BPS, Angka Kemiskinan di Bangka Barat Hanya 3,05 Persen. Retrieved from <https://bangka.tribunnews.com/2019/08/20/data-bps-angka-kemiskinan-di-bangka-barat-hanya-305-persen>
- Bridges, K. M. B. (1927). Factors Contributing to Juvenile Delinquency. *Journal of the American Institute of Criminal Law and Criminology*, 17(4), 531. <https://doi.org/10.2307/1134348>
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan karakter konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Iqbal, M. (2014). Penanggulangan Perilaku Menyimpang (Studi Kasus SMA Negeri 1 Pomalaa Kab. Kolaka Sulawesi Tenggara). *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17(2), 229–242. <https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n2a6>
- Jamaludin, A. N. (2015). *Sosiologi Perkotaan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kartono, K. (2017). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kesuma, D. (2011). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Khairani. (2013). *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.



- Maulana, F. (2019). 3 Aksi Tawuran Jelang Sahur Terjadi di Jakarta Selatan selama 5 Hari Puasa. Retrieved from news.detik.com website: <https://news.detik.com/berita/d-4544242/3-aksi-tawuran-jelang-sahur-terjadi-di-jaksel-selama-5-hari-puasa>
- Mendikbud. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal*. Retrieved from https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2018_Nomor20.pdf
- Mendiknas. (2010). *Desain Induk Pendidikan Karakter* (Vol. 2, pp. 73–80). Vol. 2, pp. 73–80. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Perda RPJM 2016-2021*. (2016).
- Perpres No 87 th 2017 Penguatan Pendidikan Karakter*. (2017).
- Prihardani, I. (2012). *Hubungan Antara Konformitas Geng Dengan Kenakalan Remaja*. Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/20365>
- Purnamasari, L. (2018). *Akar Sebab Siklus Penyimpangan pada Remaja: Penelitian tentang Penyalahgunaan Minuman Beralkohol di Kalangan Remaja di Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes* (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung). Retrieved from <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/13773>
- Saptono. (2011). *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis*. Jakarta: Esensi.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, S. (2009). *Peranan Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi Baru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudarsono. (2012). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumara, D., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14393>
- Syamsu, Y. L., & Sugandhi, N. M. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rajawali Pers.



Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). <https://doi.org/10.16309/j.cnki.issn.1007-1776.2003.03.004>

Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

















































